

## INTERFERENSI PADA *KOLOM SOLOPOS.COM*

EDISI MEI – JULI 2021

Ayu Puspita Harnoto Putri<sup>1</sup>, Denik Wirawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, [ayupuspita410@gmail.com](mailto:ayupuspita410@gmail.com), [denik@pbsi.uad.ac.id](mailto:denik@pbsi.uad.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena interferensi bahasa yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan dalam menyampaikan informasi melalui media elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021, (2) mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021. Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yaitu metode padan referensial dan *translational* dengan menggunakan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu). Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk interferensi leksikal pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021 yang meliputi interferensi leksikal bentuk kata dasar, bentuk kata berimbuhan, dan bentuk kata ulang, (2) faktor penyebab terjadinya interferensi pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021 antara lain kedwibahasaan peserta tutur bahasa, kosakata bahasa penerima yang terbatas, kebutuhan sinonim, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu.

**Kata Kunci:** Sociolinguistik, Interferensi, Kolom Solopos.com

**How to Cite:** Sudarnoto, A. P. H. P., & Wirawati, D. INTERFERENSI PADA KOLOM SOLOPOS.COM EDISI MEI – JULI 2021. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–113. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.326>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.326>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah aktivitas sosial yang tidak mampu dipisahkan dalam diri seseorang. Komunikasi dan interaksi antar manusia dimungkinkan dengan adanya bahasa. Masyarakat Indonesia memiliki budaya beragam serta memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda di masing-masing wilayah sehingga dalam berkomunikasi sering menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau dapat dikatakan sebagai masyarakat bilingual yang memungkinkan adanya penggunaan Bahasa daerah ibarat bahasa utama lalu Bahasa Indonesia yang menimbulkan kekeliruan. Akibatnya, telah terjadi kontak bahasa yang menyebabkan interferensi ketika dua bahasa digunakan secara silih berganti.

Menurut Chaer & Agustina (2014:120) peristiwa interferensi yakni penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan sehingga dianggap sebagai suatu kesalahan. Weinreich menciptakan istilah interferensi pada awalnya akibat interaksi suatu bahasa dengan komponen kebahasaan lain yang dilakukan oleh penutur bilingual, maka system bahasa itu berubah. Jadi, penyebab interferensi adalah kemahiran pengucap akan pemakaian kaidah tersendiri yang lebih banyak didominasi atau lebih baik

dibandingkan bahasa yang lain. Interferensi terjadi bisa karena memang disengaja untuk mencampuradukkan bahasa lain dengan tujuan tertentu atau karena seseorang tidak tahu padanan yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa dari bahasa kedua.

Penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi, baik lisan maupun tulisan, sering terjadi secara bersamaan dalam setiap keadaan, hal ini dapat diamati dalam beragam media massa seperti berita elektronik *Solopos.com*. *Solopos.com* memiliki berbagai macam rubrik, tetapi dalam penelitian ini hanya akan diteliti dalam rubrik *Kolom*. *Kolom* berpengaruh dalam perkembangan penggunaan bahasa pada masyarakat karena memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi.

Peneliti memilih kajian mengenai interferensi leksikal pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei - Juli 2021 sebab interferensi dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Gejala tersebut berhubungan dengan upaya atau cara meningkatkan kemampuan masyarakat lokal untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami dan tidak mengalami penyimpangan.

Terjadinya interferensi juga dapat mencakup penggalan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat dari bahasa yang berbeda (I.M & Hamidah, 2017). Weinreich (dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014:67) membagi bentuk-bentuk interferensi menjadi tiga bagian yaitu, interferensi fonologi, interferensi leksikal dan interferensi gramatikal. Dari ketiga kategori interferensi ini, yang akan dianalisis dalam penelitian ini ialah interferensi leksikal.

Menurut Aslinda dan Leni Syafyaha (2014:73) dwibahasawan menggunakan kata-kata dari bahasa pertama mereka atau sebaliknya ketika berbicara, dikenal sebagai gangguan dalam bagian leksikal. Menurut Sukardi (dalam Dewantara & Wisudariani, 2016) interferensi leksikal mencakup kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Jenis-jenis interferensi leksikal yang berupa kosa kata pinjaman meliputi kata dasar, berimbunan, dan kata ulang.

Interferensi dapat terjadi ketika penutur berkomunikasi menggunakan bahasa pertama kedalam bahasa kedua secara lisan maupun tulis sehingga mengakibatkan adanya penyimpangan struktur bahasa. Weinreich (dalam Firmansyah, 2021) menyebut setidaknya ada tujuh faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi yakni kedwibahasaan

peserta tutur bahasa, terbatasnya kesetiaan penutur bahasa penerima, kosakata bahasa penerima yang terbatas, memudarnya beberapa kosakata yang jarang dipakai, kebutuhan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendiskripsikan data secara faktual dan akurat sesuai dengan fenomena-fenomena yang diteliti. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah media elektronik *Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interferensi leksikal pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021.

Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Istilah menyimak di sini tidak hanya mengacu pada penggunaan bahasa lisan namun juga penggunaan bahasa tulis. Instrumen penelitian ini berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil menyimak sumber data yaitu *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021.

Metode analisis data yaitu metode padan referensial dan translasional dengan menggunakan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu). Refrensial dalam penelitian

ini digunakan untuk memilah atau mengklasifikasikan penggunaan interferensi leksikal pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021. Teknik analisis data berikutnya adalah teknik padan *translational*, yakni teknik yang alat penentunya berupa bahasa lain (Sudaryanto, 2015:18). Teknik ini digunakan sebagai pedoman translit bahasa Jawa adalah kamus Jawa-Indonesia dan kamus bahasa Indonesia. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *intra-rater* dan *inter-rater*.

## HASIL PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Interferensi leksikal yang terdapat pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021.

Berdasarkan data yang telah ditemukan dalam *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021 terdapat tiga bentuk interferensi leksikal yang meliputi bentuk kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang

Interferensi bentuk kata dasar merupakan jenis yang paling umum, yakni pemindahan kata dasar dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi leksikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dapat berwujud kata dasar berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, kata keterangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat lebih jelas pada analisis data berikut ini.

- 1) “Radhar Panca Dahana mengakui bahwa ia **marem** mengatakan sebagian besar dalam menggunakan bahasa Jawa, bahasa yang termiliki dan membentuk biografi dirinya”. (SP/04/05/2021)

Kalimat dengan nomor data (1) yang merupakan interferensi leksikal terletak pada kata *marem*. Kata *marem* merupakan interferensi leksikal jenis kata sifat bahasa Jawa yang telah mengalami pengkacauan lantaran dipaksakan muncul ke dalam bahasa Indonesia. Sinonim yang tepat untuk kata *marem* yakni puas.

- 2) “Para lelaki yang memahami bahasa Jawa, saling **omong** panjang”. (SP/04/05/2021).

Kata *omong* pada kalimat di atas merupakan kata bahasa Jawa dengan bentuk dasar nomina yang mengalami interferensi dikarenakan kedwibahasaan seseorang dalam menggunakan istilah bahasa Jawa untuk kalimat bahasa Indonesia (BI). Padahal terdapat persamaan kata yang sesuai kaidah untuk menggantikan kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu “Para lelaki mengaku mengerti Jawa, saling *bicara Panjang*”. (SP/04/05/2021)

- 3) “Perkara terberat tentu tidak punya **duit**, tapi memiliki banyak utang dalam jumlah besar”. (SP/04/05/2021).

Data di atas ditemukan penggunaan interferensi bidang leksikal pada kata *duit*. Kata *duit* mungkin sudah cenderung digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan terutama masyarakat Jawa sebagai alat tukar. Namun demikian kata tersebut dibentuk dari kata dasar bahasa Jawa berwujud nomina atau kata benda yang sudah sudah ada

padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu uang.

- 4) “Tbu saya yang telah *sepuh*, terjangkit Covid-19 pada saat Indonesia mencatat puncak kasus pada pertengahan Januari 2021”. (SP/10/05/2021).

Data yang dikutip dari *Kolom Solopos.com* ialah kata *sepuh*. Sebutan *sepuh* merupakan salah satu kata dalam bahasa Jawa yang disisipkan kedalam tuturan berbahasa Indonesia sehingga menyebabkan interferensi leksikal. Kata *sepuh* merupakan sebuah kata dasar dari bahasa Jawa (BJ) krama inggil yang berbentuk kata sifat. *Tua* ialah padanan yang cocok untuk sebutan *sepuh*.

- 5) “Hal itu tak bisa berjalan seutuhnya, bahkan bisa dikatakan **mandek**, karena tidak ada lembaga yang dianggap mampu dan berwenang untuk memutuskan dan mengelola, nilai yang harus dibayarkan tak ajek, dan sistem yang mengatur pemakaian lagu dan distribusi royalti kepada penerima dianggap tidak memadai”. (SP/16/05/2021).

Kata *mandek* adalah bentuk interferensi terhadap pembentukan kata bahasa Jawa. Bentuk kata tersebut merupakan kata dasar bahasa Jawa untuk menyatakan keadaan atau kata kerja, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata tersebut dapat dipadankan dengan keadaan yang sedang berhenti.

- 6) “Minimal kita **mesti** mempunyai pendapatan per kapita dobel dari sekarang di saat melihat pengalaman China dengan US\$12.000 untuk menciptakan profitabilitas e-commerce sangat besar”. (SP/03/06/2021).

Data di atas yang merupakan interferensi leksikal adalah kata *mesti*. Kata *mesti* termasuk jenis kata keterangan atau adverbial yang berasal dari bahasa Jawa yang sudah ada padanan dalam bahasa Indonesia yaitu harus.

- 7) “Bahwa ibunya menganggap masakan yang mau ngengkrong di tungku atau kompor itu **digarap** berbeda orang maka cita rasanya pasti berbeda”. (SP/01/06/2021).

Data di atas yang merupakan interferensi leksikal adalah kata *digarap*. Kata ini merupakan interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia karena dibentuk dari kata dasar bahasa Jawa *garap* yang artinya mengerjakan kemudian mendapat imbuhan di- menjadi *digarap*. Dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah ada padanannya yaitu dikerjakan.

- 8) Informasi yang *berseliweran* ini bisa menjadi bahan atau modal sebelum menentukan pilihan. (SP/07/06/2021).

Data di atas yang merupakan interferensi leksikal adalah kata *berseliweran*. Kata *berseliweran* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa *sliwer* kemudian mendapat imbuhan afiks ber-...-an yang merupakan imbuhan dalam bahasa Indonesia. Namun penggunaan kata *sliwer* yang berasal dari bahasa Jawa tidak tepat sehingga lebih tepat diganti lewat berkali-kali

- 9) “Sebagaimana misalnya beberapa waktu lalu kita **disuguhi** aksi terorisme yang pelakunya

masih berusia muda, bahkan tergolong anak-anak”.(SP/24/06/2021).

Afiks di-...-i seperti yang tampak pada kata *disuguhi* terinterferensi bahasa Jawa karena berasal dari kata dasar *suguh* yang artinya memberikan suguhan atau hidangan kemudian mendapatkan imbuhan afiks di-...-i. Namun pada konteks kalimat diatas kata *disuguhi* kurang tepat. Hal itu terjadi karena pemakai tidak mengetahui sinonim yang pas untuk wacananya

10) “Yang saya kaget, pemuda ini juga hanya **jebolan** sekolah menengah pertama”. (SP/12/05/2021)

Interferensi leksikal juga terjadi pada bentukan kata yang berafiks -an seperti pada kalimat diatas. Kata *jebolan* bermula dari kata dasar *jebol* kemudian mendapatkan afiks -an. Penggunaan kata *jebolan* pada kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia tidak tepat, mengingat dalam bahasa Indonesia sendiri kata *jebolan* bisa diganti dengan kata tamatan/lulusan

11) “Coca-Cola bukan sekadar sebuah minuman bersoda atau merek terkenal, tapi sebuah **kelumrahan** hidup”.(SP/07/07/2021).

Interferensi leksikal yang berafiks ke-...-an terlihat di data (11) pada kata *kelumrahan*. Kata *kelumrahan* bermula dari susunan kata dasar bahasa Jawa *lumrah* kemudian memperoleh imbuhan afiks ke-...-an. Kata *kelumrahan* sebetulnya sudah ada padanannya yaitu *kewajaran*.

12) “Aktivitas **ngepit** di sejumlah kota di negeri ini menunjukkan tren meningkat, khususnya ketika awal pandemi Covid-19”.(SP/15/07/2021)

Kata *ngepit* merupakan interferensi leksikal dari bentukan N- + pit = *ngepit* yang merupakan kata bentukan bahasa Jawa. Pemakaian istilah *ngepit* dalam teks yang ditulis dalam bahasa Indonesia tidak tepat, mengingat bahwa dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya yaitu bersepeda.

13) “Mereka tampak begitu kaku dan beku dalam menghukum diri sendiri dengan maksud menaklukkan raga sebagai musuh jiwa hingga tak memberi sedikit pun celah bagi kelancangan dan **lanturan-lanturan** tak relevan”. (SP/11/05/2021).

Kata *lanturan-lanturan* adalah bentuk kata ulang yang terinterferensi bahasa Jawa karena dibentuk dari kata dasar bahasa Jawa *lantur* yang artinya menyimpang kemudian mendapat perulangan dan imbuhan -an menjadi *lanturan-lanturan*. Mengingat bahwa kata *lanturan-lanturan* memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia yang dikenal sebagai penyimpangan-penyimpangan

14) “Tidak **muluk-muluk** atau cerewet”. (SP/01/06/2021).

Serpihan kata bahasa Jawa tertera pada surat kabar berbahasa Indonesia pada penggunaan bentuk kata ulang *muluk-muluk*. Bentuk ulang *muluk-muluk* dalam bahasa Indonesia yakni berlebihan.

15) “Bersama tamu dari Bali dan Jakarta itu saya berkesimpulan gerakan membaca buku perlu digalakkan lagi agar masyarakat kita terbiasa

memahami yang esensial dan meminggirkan yang sensasional, agar tidak **kewolak-walik**, agar tidak tunggang langgang”. (SP/22/06/2021)

Kalimat pada data (15) yang menggambarkan penyimpangan leksikal terletak pada penggunaan kata *kewolak-walik*. Kata ulang *kewolak-walik* merupakan bentuk kata ulang yang berasal dari bahasa Jawa yang sebenarnya sudah ada persamaanya dalam bahasa Indonesia. *Kewolak-walik* dibentuk dari kata dasar bahasa Jawa *walik* yang artinya terbalik kemudian mendapat perulangan berubah bunyi dan imbuhan ke- menjadi *kewolak-walik* yang artinya dalam bahasa in bolak-balik.

16) Jalan bersama anak pergi belanja ditelisis mengapa anak tak sekolah? Ibu bekerja kantoran diadang pertanyaan mengapa tak di rumah saja? Ibu di rumah dituntut dengan pernyataan mengapa lulus sarjana tak memilih bekerja? Mengapa, mengapa, dan mengapa membikin ibu-ibu pusing, **muring-muring**, menjauh dari teman dan tetangga”. (SP/16/07/2021).

Kata *muring-muring* yang terdapat dalam contoh data (16) merupakan interferensi leksikal bentuk kata ulang bahasa Jawa yang sebetulnya sudah ada persamaanya dalam bahasa Indonesia yaitu *marah-marah*.

17) “Akankah ada stagnasi baru karena eker-ekeran soal pembagian kue bisnis dan peluang bisnis yang terancam? Menilik karakter pemerintahan saat ini, rasanya migrasi analog ke digital, apa pun yang terjadi, tetap dieksekusi”. (SP/20/07/2021).

Data (17) yang merupakan interferensi leksikal terletak pada penggunaan kata *eker-ekeran*. Kata *eker-ekeran* merupakan bentuk kata ulang bahasa Jawa berafiks -an yang sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yang artinya selalu membuat ulah. (SP/20/07/2021)”.

## 2. Faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal pada *Kolom Solopos.com* edisi Mei - Juli 2021.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Indonesia dalam *Kolom Solopos.com* edisi Mei – Juli 2021. Faktor-faktor tersebut antara lain kedwibahasaan peserta tutur bahasa, kosakata bahasa penerima yang terbatas, kebutuhan sinonim, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu.

### a. Kedwibahasaan peserta tutur bahasa.

Interferensi bahasa atau penyimpangan bahasa ditimbulkan oleh penutur yang fasih dalam lebih dari satu bahasa dengan memasukkan kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya:

Tapi, ini sangat menarik makanya saya intensif *ngobrol* dengan Gibran sampai kemudian eFisheries sampai ada *venture capital* yang mendanai dan saya jadi komisar di sana,” tutur dia.

Kalimat di atas dikutip dari data interferensi leksikal bentuk kata berimbuhan

dengan nomor data SP/03/06/2021. Dalam kalimat tersebut yang merupakan interferensi leksikal ialah kata *ngobrol* yang berasal dari afiks bahasa Jawa N- kemudian disisipi kata dasar *obrol*. Kata *ngobrol* dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya yaitu *mengobrol*. Kemudian dalam kalimat tersebut terdapat kata *venture capital* yang merupakan interferensi dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia karena kata itu dibentuk dari kata dasar bahasa Inggris yang mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia yakni modal usaha.

b. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu pada saat berbicara atau menulis mengakibatkan gangguan atau interferensi bahasa berupa penyisipan kosakata bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena unsur-unsur bahasa Ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasai tiba-tiba muncul dalam pikiran penulis pada saat menulis informasi dalam berita Solopos.com. Simak contoh data yang ada berikut ini:

‘Seorang tokoh politik makan mie *godok* berwarna kuning dan sayur hijau di warung pedagang kaki lima pun jadi pembahasan yang menarik’

Kalimat di atas dikutip dari data interferensi leksikal bentuk kata berimbuhan dengan nomor data SP/05/07/2021. Kata *godok* berasal dari kata dasar bahasa Jawa

yang dalam bahasa Indonesia sudah ada padanannya yaitu *rebus*. Penggunaan unsur bahasa Jawa tersebut terjadi karena tingkat penguasaan penulis tidak seimbang hal ini mengakibatkan pememinjam unsur-unsur bahasa Jawa yang lebih dikuasainya

c. Kebutuhan sinonim

Penggunaan sinonim menyebabkan adanya penyimpangan bahasa atau interferensi bahasa berupa masuknya bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber. Umumnya kesinoniman terjadi akibat interferensi bahasa Jawa sebagian ada yang dimaksudkan untuk tujuan penghalusan ungkapan. Contohnya:

‘Saat makanan tersaji di meja dan para tamu datang untuk *sowan* sekaligus bermaaf-maafan, perbincangan pasti akan menyenggol makanan’.

Kalimat di atas dikutip dari data interferensi leksikal bentuk kata dasar dengan nomor data SP/01/06/2021. Dalam kalimat tersebut yang merupakan interferensi leksikal ialah kata *sowan*. Kata *sowan* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia yaitu *menghadap*. Kesinoniman itu terjadi karena tujuan penghalusan makna, namun terkadang penulis melakukan secara berlebihan sehingga cenderung mengarah pada sikap menghormati terhadap seseorang yang mempunyai sosial lebih tinggi atau sikap feodalisme.

d. Kosakata bahasa penerima yang terbatas.

Penguasaan kosakata bahasa penerima yang terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan masyarakat yang akan dijadikan berita membuat penulis sengaja menyerap atau meminjam unsur bahasa baru dari bahasa sumber. Mereka memandang perlu karena kosep bahasa baru yang dimiliki belum dapat diungkapkan dengan kosakata yang dimilikinya. Dengan demikian faktor ketidakcukupan kosakata cenderung akan mengakibatkan terjadinya interferensi. Contohnya:

‘Hari-hari ini kita malah mengabaikan kebudayaan lokal dan tak bangga dengan kebudayaan nasional, akibatnya *keponthal-ponthal* di tengah samudra global’ (SP/05/05/2021).

Kalimat di atas dikutip dari data interferensi leksikal bentuk perulangan kata bahasa Jawa (BJ) dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan nomor data SP/05/05/2021. *Keponthal-ponthal* dibentuk dari kata dasar bahasa Jawa *keponthal* yang artinya tertinggal kemudian mendapat perulangan menjadi *keponthal-ponthal*. Dengan demikian kata *keponthal-ponthal* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu tertinggal-tinggal, sehingga kalimatnya menjadi “Hari-hari ini kita malah mengabaikan kebudayaan lokal dan tak bangga dengan kebudayaan nasional,

akibatnya *tertinggal-tinggal* di tengah samudra global”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, yakni terkait interferensi pada *Kolom Solopos.com* Edisi Mei – Juli 2021, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai berikut.

1. Bentuk interferensi leksikal pada *Kolom Solopos.com* Edisi Mei – Juli 2021, ditemukan interferensi leksikal bentuk kata dasar yang berupa kata kerja, kata sifat, kata benda, kata keterangan, bentuk kata berimbuhan, dan bentuk kata ulang.
2. Faktor penyebab terjadinya interferensi pada *Kolom Solopos.com* Edisi Mei – Juli 2021 bervariasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan faktor-faktor tersebut antara lain kedwibahasaan peserta tutur bahasa, kosakata bahasa penerima yang terbatas, kebutuhan sinonim, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa Ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aslinda, & Leni, S. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*.

- Dewantara, I. P. M., & Wisudariani, N. M. R. (2016). *Penggunaan Bahasa Indoneisa Lisan Mahasiswa UNDIKSHA: Tinjauan Aspek Kata Dan Kalimat*
- I.M, T., & Hamidah, H. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarmanto. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Junaedi & Mulyono (eds.)). CV. Widya Karya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Sanata Dharma University Press.